

PERSEPSI NETIZEN TERHADAP PENGGUNAAN ABBREVIASI DI TWITTER PADA UNGGAHAN AKUN @radenrauf

*Netizens Perception of the Use of Abbreviation on Twitter @Radenrauf Account
Uploads*

Fahrurozi^a, Dina Aprilia^b, Ane Nabilah Nuraeni^c, Uswah Sakinah^d, Eli Rukmini^e,
Arif Firmansyah^f

^{abcdef} Universitas Islam Nusantara

Jalan Soekarno Hatta No. 530, Kota Bandung, Indonesia

Pos-el: fahrurozi@uninus.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi dan media sosial memengaruhi cara manusia berkomunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan fenomena penggunaan abreviasi sebagai bentuk pemendekan kata atau frasa yang berpotensi menimbulkan salah persepsi dan miskomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan abreviasi oleh akun @radenrauf di twitter, fokus pada caption dan kolom komentar, serta dampaknya terhadap efektivitas komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik simak, baca, dan catat untuk data abreviasi, serta angket untuk data persepsi dan dampak penggunaan abreviasi terhadap komunikasi. Data penelitian yang terkait dengan abreviasi dianalisis dengan menggunakan aplikasi Antconc, sedangkan data angket dianalisis secara manual untuk memperoleh gambaran tentang persepsi penggunaan abreviasi di media sosial. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: 1) Terdapat 3 jenis abreviasi yang sering muncul pada unggahan dan kolom komentar pada akun twitter @radenrauf, yaitu singkatan, kontraksi dan penggalan, 2) Dari 81 responden yang mengisi kuesioner, terdapat dua jenis persepsi terhadap penggunaan abreviasi di media sosial, yaitu positif dan negatif. Persepsi positif didasarkan pada kepraktisan, efisiensi, dan kesesuaian dengan situasi informal, sedangkan persepsi negatif didasarkan pada ketidakjelasan makna, dan ketidakcocokan dengan situasi formal, dan 3) Penggunaan abreviasi di media sosial memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan konteks dan situasi komunikasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kata-kata kunci: Abreviasi, Media Sosial, Persepsi, Twitter.

Abstract

The development of technology and social media has affected the way people communicate. This is shown by the phenomenon of using abbreviation as a form of shortening words or phrases that have the potential to cause misperception and miscommunication. This study aims to analyze the pattern of abbreviation use by @radenrauf accounts on twitter, focusing on captions and comment columns, as well as their impact on communication effectiveness. The research method used is qualitative descriptive with data collection through listening, reading, and note-taking techniques for abbreviation data, as well as questionnaires for perception data and the impact of the use of abbreviation on communication. Research data related to abbreviation was analyzed using the Antconc application, while questionnaire data was analyzed manually to obtain an overview of the perception of the use of abbreviation on social media. This study produced findings that: 1) There are 3 types of abbreviation that often appear in uploads and comment columns on @radenrauf twitter accounts, namely abbreviations, contractions and fragments, 2) Of the 81 respondents who filled out the questionnaire, there were two types of perceptions of the use of abbreviation on social media, namely positive and negative. Positive perceptions are based on practicality, efficiency, and suitability to informal situations, while negative perceptions are based on unclear meaning, and incompatibility with formal situations. and 3) The use of abbreviation on social media has advantages and disadvantages that need to be considered in the context and communication situation so as not to cause misunderstandings.

Keywords: Absreviation, Social Media,, Perception, Twitter

PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam komunikasi lisan maupun tulisan, dengan media seperti surat kabar, media sosial, hingga *WhatsApp* (Mulyanto dkk., 2023). Perkembangan teknologi digital memengaruhi cara berkomunikasi, termasuk penggunaan abreviasi sebagai bentuk pemendekan kata yang praktis. Menurut Sari (2021), abreviasi mempermudah komunikasi, sementara Chaer (2015) menjelaskan bahwa abreviasi melibatkan pemenggalan atau penggabungan leksem menjadi bentuk singkat tanpa mengubah makna. Hidayatullah (2021) menegaskan bahwa tujuan utama abreviasi adalah untuk mempercepat penyampaian pesan, baik secara lisan maupun tulisan.

Media masa memiliki peran penting dalam perkembangan penggunaan bahasa di Indonesia. Bahasa yang komunikatif perlu digunakan dalam semua bentuk komunikasi, termasuk di media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, dan *WhatsApp*. Komunikasi di media sosial memerlukan perhatian khusus agar penutur dan lawan bicara dapat berinteraksi dengan efektif (Alfiyani & Sari, 2021). Media masa juga menjadi sumber munculnya kosakata baru dalam penggunaan Bahasa Indonesia, salah satunya adalah abreviasi yang sering digunakan oleh remaja sebagai ciri khas bahasa gaul. Abreviasi ini dapat ditemukan di berbagai media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Penggunaan *Twitter* di Indonesia menempati peringkat keenam dunia dengan jumlah pengguna mencapai 14,75 juta pada April 2023. Media *Twitter* memungkinkan pengguna berbagi pesan pendek (*tweet*) dan menjadi media penting yang berguna untuk pertukaran informasi, interaksi sosial, serta ekspresi publik. Fitur seperti *trending topic* dan penggunaan *hashtag* menjadikan *Twitter* relevan sebagai sarana berbagi pandangan di tingkat global (Islamiyah, 2019; Muslikah et al., 2021).

Twitter merupakan *platform mikroblogging* yang memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat secara singkat serta menggunakan *hashtag* sebagai kata kunci untuk mengidentifikasi *tweet* (Pratama et al., 2021; Rosalina et al., 2022). Meningkatnya jumlah pengguna media sosial membuka peluang komunikasi yang lebih mudah, salah satunya melalui fitur kolom komentar yang mempermudah interaksi antar pengguna (Mulyanto dkk., 2023). Komentar netizen memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi seseorang dan memengaruhi reputasi di media sosial. Berbagai tanggapan seperti komentar dan *meme*, sering digunakan untuk menanggapi unggahan publik figur. Namun, komentar tersebut juga dapat merendahkan citra seseorang serta memengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat terhadap isu-isu tertentu.

Meningkatnya jumlah pengguna media sosial dapat membuka peluang komunikasi yang lebih mudah. Salah satunya adalah karena tersedianya fitur kolom komentar, yang memudahkan para pengguna media sosial untuk saling mengomentari (Mulyanto et al., 2023). Komentar netizen memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi pengguna tentang diri mereka dan memengaruhi reputasi media sosial. Netizen menggunakan berbagai bentuk respon, seperti komentar dan *meme*, untuk menanggapi unggahan publik figur di media sosial (Arabella et al., 2023). Selain itu, komentar netizen juga dapat merendahkan citra seseorang dan memengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat terhadap isu-isu tertentu.

Adapun penelitian mengenai abreviasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Endah Kusumaningrum (2017) “Analisis Abreviasi pada Ragam Bahasa Beberapa Akun *Twitter*”. Bahwa penggunaan abreviasi dalam komunikasi di jejaring *twitter* ini ditemukan pada 10 akun *twitter*, yaitu terdapat

beberapa bentuk singkatan, akronim, dan penggalan. Penelitian kedua dilakukan oleh Yeni Kurniawati & Zamzani (2019) “Abreviasi Bahasa Indonesia dalam *Instagram @lambe_turah* .Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis bentuk abreviasi pada *Instagram @lambe_turah*. Pertama, ada empat bentuk abreviasi, termasuk singkatan, akronim, kontraksi, dan penggalan. Kedua, bentuk asal abreviasi terdiri dari dua bentuk, yakni kata dan frasa. Ketiga, terdapat tiga proses abreviasi, yaitu 1) pengekelan huruf, 2) pengekelan suku kata, dan 3) pengekelan huruf dan suku kata. Penelitian ketiga dilakukan oleh Santi dkk., (2022) “Bahasa Remaja Kaum Milenial: Bentuk singkatan dan Pola Penggalan Kata dalam Media Sosial *Twitter*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja milenial Indonesia yang aktif di *twitter* menggunakan berbagai bentuk singkatan dan pola penggalan kata. Bentuk-bentuk singkatan dan pola penggalan kata ini berasal dari kosa kata bahasa Indonesia, Inggris, dan gabungan kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan tiga penelitian tersebut. Peneliti melakukan penelitian selanjutnya dengan pembahasan berbeda. Pembahasan yang dimaksud, yaitu mengenai abreviasi dalam media sosial *twitter* yang mengkaji tentang singkatan, kontraksi, penggalan, akronim, dan lambang huruf. Adapun pembaruan dalam penelitian ini, yakni media sosial yang digunakan ialah *twitter* yang terfokuskan pada akun *@radenrauf* yang memiliki 6 juta pengikut. Akun ini digemari oleh kaum remaja milenial atau generasi z yang berpotensi terjadinya penggunaan abreviasi pada *caption* maupun dalam kolom komentarnya dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Fenomena penggunaan abreviasi di media sosial khususnya pada unggahan, *tweet*, balasan, dan berbagai bentuk interaksi lainnya yang sedang *viral* pernah terjadi adanya kesalahpahaman (Supartini & Solihah, 2022). Kesalahpahaman tersebut terjadi ketika seseorang menggunakan singkatan "bucin" untuk "budak cinta" atau seseorang yang tergila-gila dengan cinta. Namun, pembaca mengartikan "bucin" sebagai kata "buta cinta", yang memiliki makna menjadi negatif dimana seseorang sedang jatuh cinta dan menjadi tidak bisa melihat kekurangan pasangannya. Akibatnya, mereka rela melakukan apapun demi pasangannya tersebut, meskipun hal itu bisa merugikan diri sendiri atau tidak masuk akal. Penggunaan abreviasi tersebut tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca, tetapi juga menciptakan ketidaknyamanan dalam percakapan, menyebabkan topik yang dibahas menjadi berbeda dengan pemikiran pembaca (Hamidah et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengambil judul “Persepsi Netizen terhadap Penggunaan Abreviasi di *twitter* pada Unggahan Akun *@radenrauf*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan abreviasi oleh akun *@radenrauf* di *twitter* serta dampaknya terhadap efektivitas komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memahami gaya komunikasi akun *twitter @radenrauf* yang unik dan tren penggunaan abreviasi di media sosial. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang budaya komunikasi di media sosial, khususnya di *platform twitter*. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi penelitian budaya bahasa dan sosial di era digital.

LANDASAN TEORI

Abreviasi adalah penggantian kata melalui pemendekan atau singkatan kata yang digunakan sebagai kata ganti kata atau frasa (PUEBI, 2016). Abreviasi adalah proses menghilangkan beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem untuk membentuk kata baru. Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, dan hasil proses ini disebut kependekan. Verlin et al., (2018) menjelaskan bahwa abreviasi merupakan kata baru yang terbentuk dari penghilangan beberapa leksem tanpa mengubah artinya. Muslikah et al.,

(2021) juga menganggap abreviasi sebagai proses morfologis dengan pemenggalan bagian leksem yang menghasilkan bentuk kata baru yang perubahan makna, dan istilah umumnya adalah pemendekan atau singkatan. Dapat disimpulkan bahwa abreviasi merupakan proses menciptakan kata baru dengan cara mempersingkat atau menghilangkan sebagian unsur komponen dari kata atau frasa aslinya, namun tetap mempertahankan arti yang sama seperti kata atau frasa asalnya. Proses ini dilakukan dengan menghilangkan beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem, sehingga menghasilkan bentuk baru yang disebut sebagai kata.

Abreviasi dapat dibagi menjadi lima, yaitu singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf Kridalaksana (2007), yaitu: 1) Singkatan adalah serangkaian huruf yang digunakan untuk mempersingkat huruf yang digunakan untuk mempersingkat kata atau frasa. 2) Akronim adalah bentuk pemendekan yang melibatkan penggabungan huruf atau suku kata, di tulis dan diucapkan sebagai satu kata yang mematuhi struktur bunyi dalam bahasa Indonesia. 3) Kontraksi adalah proses pemendekan yang merangkum leksem dasar atau kombinasi leksem dan penggabungan unsur leksem yang dipilih menghasilkan bentuk yang lazim dan mudah dipahami. 4) Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. 5) Lambang huruf merupakan bentuk abreviasi yang menghasilkan satu atau beberapa huruf untuk mewakili konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur.

Abreviasi memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri dengan lebih singkat dan efisien (Hapsari & Wijayanti, 2022). Namun, penggunaan abreviasi di media sosial secara berlebih dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi sebagian orang. Beberapa netizen beranggapan bahwa abreviasi dapat membuat bahasa menjadi tidak baku dan membingungkan. Ada juga yang merasa bahwa penggunaan abreviasi menunjukkan kurangnya profesionalisme dan pendidikan. Sementara itu, banyak netizen yang melihat abreviasi sebagai bentuk kreativitas dan ekspresi diri. Abreviasi dapat digunakan untuk membangun komunitas dan memperkuat hubungan antar pengguna yang memiliki kesamaan. Abreviasi juga dapat menjadi cara untuk menghemat waktu dan tenaga saat mengetik di perangkat *mobile*. Persepsi netizen terhadap penggunaan abreviasi di media sosial akan terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan bahasa (Azizah et al., 2023; Dauty et al., 2022). Penting untuk diingat bahwa abreviasi adalah alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara efektif, namun penggunaannya perlu disesuaikan dengan situasi dan konteks.

Secara etimologis, persepsi, disebut *perception*, berasal dari bahasa latin, yaitu *perceptio* dan *percipere*, yang mengacu pada tindakan menerima atau mengambil sesuatu. Persepsi adalah pengalaman seseorang terhadap dunia di sekitarnya terbentuk melalui proses persepsi, yang melibatkan pengolahan informasi sensoris dan penafsiran pesan tentang objek, kejadian, atau hubungan yang diamati. Proses ini melibatkan pemahaman atau interpretasi atas informasi yang diperoleh dari stimulus-stimulus yang datang dari objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antara gejala, yang kemudian diproses oleh otak (Sumanto, 2014). Secara umum, persepsi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman individu dalam menerima dan mengartikan informasi tentang objek atau peristiwa yang mereka hadapi. Persepsi dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis, seperti persepsi visual (penglihatan), persepsi auditori (pendengaran), dan persepsi taktil (sentuhan). Setiap jenis persepsi melibatkan proses pengolahan dan interpretasi informasi yang berbeda, sehingga menghasilkan pengalaman yang unik bagi individu.

Persepsi bukan hanya tentang menerima informasi melalui, pancaindra, tetapi juga tentang bagaimana individu mengolah dan menafsirkan informasi tersebut untuk menciptakan makna yang unik dan personal. Makna ini kemudian menjadi dasar untuk memahami dunia dan berperilaku dalam berbagai situasi. Persepsi bersifat subjektif, artinya setiap individu dapat mengalami dan memahami stimulus dengan cara yang berbeda (Sari, 2021a). Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, nilai-nilai personal, dan kondisi psikologis dapat memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunia di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam persepsi netizen terhadap penggunaan abreviasi pada unggahan akun Twitter *@radenrauf*. Metode ini memungkinkan peneliti menganalisis data guna memahami pola penggunaan, konteks, dan interpretasi abreviasi. Data dikumpulkan melalui analisis teks yang dilakukan pada unggahan serta *tweet* yang diunggah pada akun *@radenrauf* selama periode Juli 2023 hingga Januari 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, baca, catat dan dokumentasi. Teknik baca catat digunakan untuk mengamati serta mencatat isi *caption* yang mengandung abreviasi, sementara teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (*screenshot*) dari unggahan dan komentar yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diolah menjadi dokumen teks (*format .txt*) untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan perangkat lunak *AntConc*. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data persepsi melalui angket dengan 81 responden. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari analisis teks, peneliti menyusun angket mengenai persepsi penggunaan abreviasi. Angket disebarakan secara daring melalui *Google Form* kepada pengguna aktif media sosial. Hasil angket dianalisis untuk mengetahui pandangan pengguna media sosial terhadap abreviasi, termasuk dampaknya pada efektivitas komunikasi.

Proses analisis data berbasis korpus dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data disiapkan dalam format teks dan dimasukkan ke dalam *AntConc* untuk menghasilkan daftar kata, kolokasi, dan konkordansi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi frekuensi, pola, dan konteks penggunaan abreviasi secara sistematis (Anthony, 2011). Daftar kata yang dihasilkan memberikan gambaran tentang topik atau tren linguistik yang berkembang pada akun tersebut (Puspitasari, 2022). Analisis data dilanjutkan dengan empat tahap: (1) Pengumpulan data berupa frasa abreviasi dari unggahan akun *@radenrauf*, (2) Reduksi data untuk menyaring dan menyusun data sehingga lebih fokus pada subjek penelitian, (3) Penyajian data dalam tabel yang merangkum jenis abreviasi dan konteks penggunaannya, serta (4) Penarikan simpulan penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari seluruh unggahan akun *twitter @radenrauf* mengenai abreviasi bahasa Indonesia pada periode bulan Juli 2023–Januari 2024 menghasilkan 300 data abreviasi. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan penyeleksian data yang telah dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang dan menggunakan analisis *antconc*. Data-data tersebut sebagai berikut:

Tabel 1
Data Penggunaan Abreviasi

No.	Kata	Frekuensi	Jenis
-----	------	-----------	-------

1.	Yg	51	Singkatan
2.	bucin	42	Kontraksi
3.	cegil	31	Kontraksi
4.	bgt	27	Singkatan
5.	nobar	20	Kontraksi
6.	org	18	Singkatan
7.	malming	18	Kontraksi
8.	Jd	14	Singkatan
9.	btw	11	Singkatan
10.	Tp	11	Singkatan
11.	jgn	10	Singkatan
12.	udh	6	Singkatan
13.	otw	5	Singkatan
14.	dgn	4	Singkatan
15.	nnti	4	Singkatan
16.	duh	5	Penggalan
17.	bundir	4	Kontraksi
18.	Bang	12	Penggalan
19.	pen	7	Penggalan
Jumlah		300	

Berdasarkan data tabel ditemukan 3 jenis abreviasi yang sering muncul pada unggahan dan kolom komentar pada akun *twitter* @radenrauf. Jenis abreviasi yang paling banyak ditemukan adalah singkatan, karena proses pembentukannya lebih sederhana dibandingkan dengan proses pembentukan jenis abreviasi lainnya.

Jenis Abreviasi

Tabel 2
Jenis Abreviasi dalam unggahan akun @radenrauf

No	Jenis Abreviasi	Frekuensi	Presentase
1.	Singkatan	161	54%
2.	Kontraksi	115	38%
3.	Penggalan	24	8%
4.	Akronim	0	0%
5.	Lambang Huruf	0	0%
Jumlah		300	100%

Jenis abreviasi yang paling banyak ditemukan adalah singkatan sebanyak 161 dengan persentase 54%, kontraksi sebanyak 115 dengan persentase 38%, dan penggalan sebanyak 24 dengan persentase 8%. Namun, jenis abreviasi akronim dan lambang huruf tidak muncul atau tidak ditemukan pada unggahan dan kolom komentar pada akun *twitter* @radenrauf. Dengan demikian, maka penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna akun @radenrauf lebih memilih menggunakan abreviasi yang mudah dipahami dan umum digunakan, seperti singkatan dan kontraksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan akronim dan lambang huruf yang lebih kompleks dan kurang familiar masih jarang digunakan dalam komunikasi di *twitter*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekalestari et al., (2022) terdapat beberapa kemungkinan penyebabnya, yaitu kurangnya pengetahuan pengguna tentang akronim dan lambang huruf, atau keinginan untuk menghindari kesalahpahaman oleh pengguna *twitter*.

Singkatan

Berdasarkan analisis terhadap penggunaan singkatan di akun *twitter* @radenrauf mengungkap bahwa singkatan merupakan jenis abreviasi yang paling dominan. Sesuai

pengertiannya menurut Kridalaksana (2007) singkatan merupakan kependekan dari kata-kata yang terdiri dari huruf awal dari setiap leksem, salah satu hasil proses pemendekannya dapat berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf ataupun tidak. Dalam konteks akun tersebut, secara keseluruhan singkatan muncul sebanyak 161 kali, yang menyumbang 54% dari total abreviasi yang ditemukan. Hal ini menunjukkan kecenderungan untuk memperpendek kata atau frasa untuk menyampaikan pesan dengan lebih singkat dan efisien. Contoh singkatan yang umum di *twitter* termasuk “yg” untuk “yang” dengan frekuensi sebanyak 51, diikuti “bgt” untuk “banget” dengan frekuensi sebanyak 27 kali, dan “btw” untuk “by the way” sebanyak 11 kali. Sementara itu, singkatan terendah terdapat pada “nnti” untuk “nanti” dan “dgn” untuk “dengan” sebanyak 4 kali.

Data 1

*gak ada yg dipilih bang, yg memilih aja gak ada, apalagi mau memilih.
gak ada yg nanya, gak ada yg cariin.*

Data 2

*sedih bgt om, Hari ini ngerasa cape bgt di kerjaan, need sandaran.
Capek bgt butuh duit, Sedih bgt wkwk, capek bgt butuh kmu.*

Data “yg” merupakan contoh bentuk abreviasi jenis singkatan, yang berarti kependekan dari kata “yang”. Menurut Kridalaksana (2007) singkatan adalah kependekan dari kata-kata yang dibentuk dari huruf awal setiap leksem. Singkatan dapat berupa huruf tunggal atau gabungan huruf, dan bisa dieja huruf demi huruf atau tidak. “Yg” terbentuk dari proses pengekal huruf pertama suku kata pertama dan satu suku kata terakhir dari kata “yang”, yaitu huruf Y dan suku kata terakhir G. Kedua huruf tersebut digabungkan menjadi “Yg” sebagai singkatan dari “yang”. Sementara itu “Bgt” merupakan abreviasi bentuk singkatan. Menurut Kridalaksana (2007) singkatan adalah kependekan dari kata-kata yang dibentuk dari huruf awal setiap leksem. Singkatan dapat berupa huruf tunggal atau gabungan huruf, dan bisa dieja huruf demi huruf atau tidak. “Bgt” terbentuk dari proses pengekal huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari kata “banget”, yaitu huruf B, G, dan T. Ketiga huruf tersebut digabungkan menjadi “bgt” sebagai singkatan dari “banget”.

Data 3

*Btw tb gw 165cm, Btw pap ini di ambil hari ini karna mao pulkam ke sumatera,
Bersatu kita teguh, bercerai kita. Kawin lagee.*

Btw Pinjam dlu bang 500, Btw, mutualan bolehlah hehe.

Data “btw” adalah singkatan dari kata “by the way”, yang merupakan contoh abreviasi bentuk singkatan. Menurut Kridalaksana, abreviasi adalah kependekan dari kata-kata yang dibentuk dari huruf awal setiap leksem. Singkatan dapat berupa huruf tunggal atau gabungan huruf, dan bisa dieja huruf demi huruf atau tidak. “Btw” terbentuk dari pengekal huruf pertama setiap kata dalam frasa “by the way”, yaitu huruf B, T, dan W. Ketiga huruf tersebut digabungkan menjadi “btw” sebagai singkatan dari “by the way”.

Kontraksi

Selain singkatan, kontraksi juga merupakan jenis abreviasi yang cukup umum ditemukan pada akun *Twitter @radenrauf*. Kontraksi melibatkan penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kata dengan menggunakan tanda hubung. Sesuai pengertiannya menurut Kridalaksana (2007) kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Pembentukan kontraksi tidak terikat pada aturan baku, dalam artian leksem yang diambil bisa berasal dari awal, tengah, atau akhir kata. Yang terpenting adalah penggabungan leksem tersebut menghasilkan kata yang lazim digunakan dalam bahasa.

Pada analisis ini, kontraksi muncul sebanyak 115 kali, yang menyumbang 38% dari total abreviasi. Kemunculan yang signifikan ini menunjukkan preferensi pengguna akun @radenrauf terhadap gaya bahasa yang santai dan informal. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2023) bahwa kontraksi yang kerap kali muncul adalah “bucin”. Pada penelitian ini “bucin” untuk “budak cinta” dengan frekuensi sebanyak 42 kali, diikuti dengan “cegil” untuk “cewek gila” dengan frekuensi sebanyak 31 kali. Sementara itu, kontraksi terendah terdapat pada “bundir” untuk “bunuh diri” sebanyak 4 kali.

Data 4

*Semoga kamu **bucin** ke orang yang tepat.*

***Bucin** ke orang yang salah bisa bahaya.*

Bucin merupakan abreviasi bentuk kontraksi, yaitu cara mempersingkat kata atau frasa. Menurut Kridalaksana (2007) kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Kata “*bucin*” adalah kependekan dari frasa “*budak cinta*”. Kata ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tergila-gila dengan cinta. Orang yang bucin biasanya rela melakukan apa saja untuk pasangannya, bahkan mengorbankan kebahagiaan diri sendiri. Kata *bucin* terbentuk dari proses pengekelan dua huruf komponen pertama dan tiga huruf komponen pada komponen kedua, yaitu pengekelan dua huruf *bu* dari komponen budak dan pengekelan tiga huruf *cin* dari komponen cinta.

Data 5

*Tiap malem nangis kek **cegil**. jangan mau jadi **cegil** lagi.*

*Jadi real **cegil**.*

Cegil merupakan abreviasi bentuk kontraksi. Sesuai pengertiannya menurut Kridalaksana, Kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Kata “*cegil*” merupakan kependekan dari frasa “*cewek gila*” yang menggambarkan seseorang perempuan yang terobsesi dan agresif terhadap seorang pria. Kata *cegil* terbentuk dari proses pengekelan dua huruf komponen pertama dan tiga huruf komponen pada komponen kedua, yaitu pengekelan dua huruf *ce* dari komponen ceweke dan pengekelan tiga huruf *gil* dari komponen gila.

Data 6

***Bundir** halal nggak?*

*Pernah mau **Bundir** gara-gara cinta ditolak. yaudh yuk **bundir** aja kita semua.*

Bundir merupakan abreviasi bentuk kontraksi. Sesuai pengertiannya menurut Kridalaksana (2007) kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Kata “*bundir*” merupakan kependekan dari frasa “*bunuh diri*” yang menggambarkan tindakan seseorang yang mengakhiri hidupnya dengan sengaja. Kata *bundir* terbentuk dari proses pengekelan tiga huruf pertama tiap komponen, yaitu pengekelan tiga huruf *bun* dari komponen bunuh dan pengekelan tiga huruf *dir* dari komponen diri.

Penggalan

Penggalan adalah jenis abreviasi yang muncul lebih jarang dibandingkan dengan singkatan dan kontraksi dalam analisis penggunaan abreviasi di akun twitter @radenrauf. Penggalan melibatkan pemotongan kata menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Sesuai pengertiannya menurut Kridalaksana (2007) penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, penggalan tetap memiliki peran penting dalam menyediakan alternatif penghematan karakter yang diperlukan dalam konteks *Twitter*. Dalam analisis ini, penggalan muncul sebanyak 24 kali, yang menyumbang 8% dari total abreviasi yang ditemukan. Contoh penggalan yang

sering digunakan adalah “bang” untuk “abang” dengan frekuensi sebanyak 12 kali atau “pen” untuk “pengen” dengan frekuensi sebanyak 7 kali.

Data 7

Aku mau jd kadal aja **bang**, Sendirian aja **bang** d rmh, Nyuci aja **bang**, Mendung **bang** kek duniaku. Enakan jd kucing bang makan tidur aja trs disayang2.

Bang merupakan abreviasi bentuk penggalan. Sesuai pengertiannya menurut Kridalaksana (2007) penggalan merupakan proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Kata “*bang*” merupakan kependekan dari frasa “*abang*” yang menggambarkan seorang laki-laki yang lebih tua atau seseorang yang dihormati. Kata ini biasanya digunakan oleh adik laki-laki atau oleh seseorang yang lebih muda kepada laki-laki yang lebih tua dari mereka, tetapi kadang-kadang juga digunakan oleh orang-orang sebaya atau teman dekat sebagai bentuk kasih sayang atau keakraban. Saat konteks percakapan sehari-hari, “abang” juga dapat merujuk kepada kakak laki-laki atau orang yang lebih tua secara umum. Kata *bang* terbentuk dari proses pengekelan suku terakhir suatu kata, yaitu kata abang menjadi *bang*.

Data 8

Kadang kadang kita perlu pura pura bodoh dan gatau apa apa, **pen** liat aja. **Pen** jd ubur-ubur malahan. **Pen** resign.

Pen merupakan abreviasi bentuk penggalan. Sesuai pengertiannya menurut Kridalaksana (2007) penggalan merupakan proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Kata “*pen*” merupakan kependekan dari frasa “*pengen*” yang berasal dari bahasa Indonesia yang artinya “ingin” atau “menginginkan”. Kata ini biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *pen* terbentuk dari proses pengekelan suku pertama dari suatu kata, yaitu kata pengen menjadi *pen*.

Persepsi Netizen Terhadap Penggunaan Abreviasi

Penggunaan abreviasi di media sosial semakin sering digunakan dalam interaksi digital mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar respons netizen terhadap penggunaan abreviasi di media sosial. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau angket kepada pengguna media sosial. Dari 81 responden yang mengisi kuesioner, diperoleh data yang valid tentang tingkat penggunaan abreviasi di media sosial.

Persepsi netizen terhadap penggunaan abreviasi menunjukkan bahwa penggunaan abreviasi di media sosial khususnya *twitter* dilakukan sering atau cukup sering terjadi dengan persentase 58,1% responden. Persepsi responden tentang definisi abreviasi menunjukkan bahwa mayoritas responden 65,4% mendefinisikan abreviasi sebagai kata yang dipendekkan. Tujuan penggunaan abreviasi di media sosial ditemukan mayoritas responden dengan persentase 85,2% menggunakan abreviasi untuk menghemat karakter dan mempercepat penulisan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama penggunaan abreviasi di media sosial adalah untuk meningkatkan efisiensi komunikasi. Kemudian, mengenai kemampuan memahami abreviasi di media sosial menunjukkan hasil yang menarik, yaitu mayoritas responden dengan persentase 81,5% mengaku sangat mudah atau mudah memahami beragam singkatan yang bertebaran di media sosial. Berdasarkan hal tersebut penggunaan abreviasi sudah menjadi hal yang umum dan dipahami oleh sebagian besar pengguna media sosial.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan abreviasi ini, seperti keterbatasan karakter dan efisiensi waktu dalam komunikasi. Penggunaan abreviasi di media sosial sudah cukup diterima dan dipahami oleh sebagian besar pengguna (Supartini & Solihah, 2022). Kemampuan memahami abreviasi dipengaruhi oleh faktor usia, jenis

kelamin, pendidikan, dan seberapa sering seseorang menggunakan media sosial. Mayoritas usia responden yang mengisi kuesioner ini berusia 18-24 tahun dengan persentase 93,8% responden kuesioner ini menunjukkan bahwa responden paling banyak diisi oleh generasi muda, seperti milenial dan Gen Z. Mayoritas jenis kelamin responden yang mengisi kuesioner ini perempuan dengan persentase 64,2% (52 orang), sedangkan laki-laki 35,8% (29 orang). Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner ini lebih banyak menjangkau perempuan, dominasi responden perempuan ini dapat dihubungkan dengan minat dan kebiasaan mereka yang lebih tertarik untuk mengisi kuesioner, terutama terkait dengan topik penelitian ini. SMA/SMK dengan persentase 70,4% (57 orang), diikuti pendidikan tinggi lainnya sarjana 28,4% (23 orang), diploma 2,5% (2 orang), dan pascasarjana 1,2% (1 orang). Dengan demikian, mayoritas responden yang mengisi kuesioner ini memiliki latar belakang pendidikan terakhir di SMA/SMK.

Tabel 3
Persepsi Netizen terhadap Penggunaan Abreviasi

Kata	Apakah merupakan singkatan?		Jika ya, singkatan dari apa?	Apakah Anda setuju jika kata ini digunakan dalam bahasa komunikasi	
	YA	TIDAK		SETUJU	TIDAK SETUJU
yg	88,9%	11,1%	Yang	67,9%	32,1%
bucin	96,3%	3,7%	Budak Cinta	72,8%	27,2%
cegil	96,3%	3,7%	Cewek Gila	50,6%	49,4%
bgt	88,9%	11,1%	Banget	59,3%	40,7%
nobar	96,3%	3,7%	Nonton Bareng	86,4%	13,6%
org	87,7%	12,3%	Orang	55,6%	44,6%
malming	98,8%	1,2%	Malam Minggu	79%	21%
jd	84%	16%	Jadi	44,4%	55,6%
btw	96,3%	3,7%	By The Way	80,2%	19,8%
tp	84%	16%	Tapi	54,3%	45,7%
jgn	87,7%	12,3%	Jangan	61,7%	38,3%
udh	90,1%	9,9%	Udah	66,7%	33,3%
otw	98,8%	1,2%	On The Way	86,4%	13,6%
dgn	86,4%	13,6%	Dengan	64,5%	35,5%
nnti	82,7%	17,3%	Nanti	54,3%	45,7%
duh	39,5%	60,5%	Aduh	53,1%	46,9%
bundir	93,8%	6,2%	Bunuh Diri	64,2%	35,8%
bang	63%	37%	Abang	61,7%	38,3%
pen	44,4%	55,6%	Pengen	60,5%	39,5%

Berdasarkan kuesioner atau angket yang telah disebarkan kepada para pengguna aktif media sosial mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan abreviasi. Kuesioner atau angket ini telah diisi oleh 81 responden dengan berbagai latar belakang. Dari 81 responden yang mengisi kuesioner, diperoleh data yang valid tentang tingkat penggunaan abreviasi di media sosial. Abreviasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bahasa digital yang digunakan oleh netizen. Frekuensi penggunaan abreviasi sangat memengaruhi tingkat pemahaman dan familiaritas netizen terhadapnya. Misalnya, “OTW” yang berarti “*On The Way*” telah menjadi sangat dikenal dan dipahami oleh banyak netizen karena sering digunakan. Selain itu, kemudahan penggunaan juga menjadi alasan utama mengapa abreviasi begitu populer. Abreviasi umumnya lebih singkat dan mudah diketik, seperti contoh penggunaan “bgt” yang lebih cepat dan praktis daripada mengetik kata lengkap “banget”.

Efisiensi komunikasi juga menjadi faktor penting yang menjadikan abreviasi diminati oleh netizen. Dalam dunia komunikasi online yang serba cepat, penggunaan abreviasi membantu menghemat waktu dan ruang. Misalnya, penggunaan “malming” untuk “malam minggu” mempercepat proses penulisan dan pemahaman dalam konteks yang sesuai. Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman terhadap abreviasi sangat tergantung pada konteks penggunaannya. Sebuah abreviasi dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks kalimatnya, seperti yang terjadi pada kata “cegil” yang bisa berarti “cewek gila” atau “cewek gampang *ilfeel*” tergantung pada konteksnya.

Faktor lain yang memengaruhi pemahaman terhadap abreviasi adalah latar belakang pengguna (Hapsari & Wijayanti, 2022). Usia, jenis kelamin, dan pendidikan dapat memengaruhi seberapa familiar seseorang dengan abreviasi tertentu. Misalnya, netizen yang lebih muda cenderung lebih akrab dengan bahasa gaul dan abreviasi yang digunakan dalam lingkungan mereka. Pengetahuan bahasa juga menjadi aspek penting dalam memahami abreviasi, terutama abreviasi yang berasal dari bahasa Inggris. Seorang netizen yang memahami Bahasa Inggris akan lebih mudah memahami abreviasi seperti “btw” yang berarti “*by the way*”, yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai “omong-omong”.

Selain itu, interaksi sosial juga turut berperan dalam pemahaman terhadap abreviasi. Berinteraksi dengan pengguna lain yang sering menggunakan abreviasi dapat membantu seseorang mempelajari dan memahami abreviasi baru. Jika seseorang sering berkomunikasi dengan teman-teman yang menggunakan abreviasi, dia akan lebih cepat memahami dan mengadopsi penggunaan abreviasi tersebut. Dengan demikian, abreviasi bukan hanya merupakan alat komunikasi digital, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya di dalam komunitas netizen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan abreviasi di media sosial dapat diterima dengan baik oleh para netizen. Persepsi dapat dibagi dua, yaitu positif dan negatif. Hal ini pun ditemukan dalam penelitian mengenai persepsi netizen terhadap penggunaan abreviasi di media sosial. Data kuesioner tersebut menunjukkan bahwa mayoritas netizen dengan persentase 57,8% memiliki persepsi positif terhadap abreviasi karena dianggap praktis, efisien, dan sesuai dengan konteks komunikasi informal. Penggunaan abreviasi ini sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan sosial dan media sosial mereka, dan dianggap sebagai bagian dari gaya bahasa informal. Kata-kata seperti “jgn” dan “udh” dianggap efektif karena mudah dipahami, sedangkan kata-kata seperti “cegil” dan “malming” dianggap merepresentasikan kegiatan dalam konteks sosial sehari-hari. Abreviasi juga dianggap efisien dalam ruang pesan teks yang terbatas, dan dapat menambah nuansa akrab dalam komunikasi. Namun, 42,2% netizen memiliki persepsi negatif terhadap abreviasi. Abreviasi seperti “org” dan “tp” dianggap tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku dan dapat menimbulkan kebingungan atau ketidakjelasan dalam komunikasi. Penggunaan abreviasi di situasi formal seperti rapat atau surat resmi juga dianggap tidak pantas dan kurang profesional.

Persepsi terhadap abreviasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan konteks penggunaannya. Generasi muda yang terbiasa dengan abreviasi di media sosial cenderung memiliki persepsi yang lebih positif (Sudjalil, 2018). Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih kritis terhadap penggunaan abreviasi. Penggunaan abreviasi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan efisiensi dan kepraktisan komunikasi informal di media sosial. Namun, penting untuk menggunakan abreviasi dengan bijak dan memperhatikan konteks penggunaannya. Penggunaan abreviasi yang berlebihan dapat berakibat negatif pada kejelasan makna dan

profesionalisme. Sebaiknya hindari penggunaan abreviasi dalam situasi formal dan saat berkomunikasi dengan orang yang belum familiar dengan penggunaannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis persepsi utama terhadap penggunaan abreviasi di media sosial, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif umumnya didasarkan pada faktor kepraktisan, efisiensi, serta kesesuaian dengan konteks komunikasi yang bersifat informal, sehingga dianggap mempermudah dan mempercepat interaksi di platform media sosial. Sementara itu, persepsi negatif muncul karena abreviasi dianggap kurang memenuhi standar kebakuan bahasa, sering kali menimbulkan ketidakjelasan makna, dan dinilai tidak sesuai apabila digunakan dalam situasi atau komunikasi yang bersifat formal.

Penggunaan abreviasi oleh netizen dalam komunikasi digital memiliki dampak signifikan. Abreviasi populer karena frekuensi penggunaan dan kemudahan penggunaannya. Mereka membantu efisiensi komunikasi, meskipun pemahaman tergantung pada konteks, latar belakang pengguna, dan pengetahuan bahasa. Interaksi sosial juga memainkan peran dalam memahami abreviasi baru, mencerminkan dinamika budaya dan sosial dalam komunitas netizen (Ekalestari et al., 2022). Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan konteks dan situasi komunikasi saat menggunakan abreviasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam situasi formal, seperti rapat atau penulisan karya ilmiah, sebaiknya gunakan bahasa baku dan formal. Namun, dalam situasi informal, seperti percakapan dengan teman atau keluarga, penggunaan abreviasi dapat diterima dan dapat membantu komunikasi menjadi lebih efektif.

Dampak Penggunaan Abreviasi

Dampak penggunaan abreviasi di media sosial, 81 responden dengan persentase 58% mengalami kesulitan memahami unggahan yang menggunakan abreviasi, dan hanya 42% responden yang tidak mengalami kesulitan untuk memahaminya. Hal yang dilakukan netizen untuk memahami abreviasi, 81 responden memberikan gambaran menarik tentang cara orang memahami singkatan atau abreviasi. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu lebih dari setengah responden dengan persentase 54,3% memilih untuk mencari arti abreviasi di internet, diikuti 24,7% responden memilih untuk bertanya kepada teman ketika mereka menemukan singkatan yang tidak dipahami, lalu 8,6% responden memilih untuk mengabaikan singkatan yang tidak mereka pahami, kemudian dengan persentase 12,4% responden memilih cara lain untuk memahami singkatan, seperti menebak makna dari konteks kalimat, melihat singkatan yang sama di tempat lain, atau menggunakan kamus singkatan.

Penggunaan abreviasi dalam komunikasi media sosial sehari-hari, 81 responden dengan persentase 73% sering menggunakan abreviasi dalam komunikasi media sosial karena untuk mempercepat dan menghemat waktu pengetikan, mempermudah komunikasi, dan mempererat keakraban. Sebagian kecil responden dengan persentase 27% jarang menggunakan abreviasi karena menjaga ketepatan dan kejelasan makna pesan, menghormati lawan bicara dan menjaga profesionalisme, merasa tidak nyaman dengan penggunaan abreviasi, dan khawatir abreviasi tidak dimengerti oleh lawan bicara.

Era digital ini, interaksi online telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan abreviasi yang marak digunakan dalam komunikasi digital. Abreviasi, atau singkatan kata-kata, memainkan peran penting dalam mempercepat dan menyederhanakan proses komunikasi di media sosial dan platform lainnya. Meskipun memberikan kemudahan dan efisiensi, penggunaan abreviasi juga membawa sejumlah dampak yang perlu dipertimbangkan secara lebih mendalam.

Abreviasi memiliki dampak positif yang signifikan dalam komunikasi daring (Sari, 2021b). Pertama, abreviasi meningkatkan efisiensi dan kecepatan dalam berkomunikasi di media sosial dengan menghemat waktu dan ruang. Penggunaan singkatan seperti "BTW" untuk "*by the way*" mempercepat proses penulisan pesan. Kedua, abreviasi mudah digunakan dan diingat, memudahkan pengguna dalam berkomunikasi tanpa harus menulis frasa lengkap. Selanjutnya, abreviasi juga menjadi alat ekspresi diri dan kreativitas bagi pengguna. Penggunaan abreviasi yang sering digunakan dapat memperkuat koneksi antar pengguna, terutama dalam komunitas *online*.

Namun, penggunaan abreviasi juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah potensi terjadinya kesalahpahaman antar pengguna akibat penggunaan abreviasi yang tidak umum atau tidak dipahami dengan baik. Selain itu, penggunaan abreviasi berlebihan dapat menurunkan kemampuan bahasa pengguna dalam menulis kalimat yang lengkap dan baku (Alfiyani & Sari, 2021; Sudjalil, 2018). Penggunaan abreviasi dalam konteks formal seperti surat lamaran kerja dapat dianggap tidak profesional dan menurunkan kredibilitas penulis. Penggunaan abreviasi yang berlebihan juga dapat menyulitkan pengguna yang tidak familiar dengan abreviasi tersebut, sehingga berpotensi memperlemah kemampuan berkomunikasi formal dan menyebabkan keterasingan.

Perbedaan dalam pemahaman dan penerimaan terhadap abreviasi juga dapat timbul antar generasi yang lebih muda dan yang lebih tua sehingga penting untuk mempertimbangkan kesesuaian penggunaan abreviasi dengan pengguna yang dituju. Penelitian ini menunjukkan bahwa abreviasi memiliki dampak yang signifikan dalam komunikasi *online* terutama pada media sosial. Meskipun memberikan efisiensi, kemudahan, dan ekspresi kreatif, penggunaan abreviasi juga membawa risiko kesalahpahaman, penurunan kemampuan bahasa, ketidak profesionalan, dan keterasingan. Penting untuk memperhatikan konteks dan *audiens* saat menggunakan abreviasi, serta memperhatikan batasannya agar tidak mengganggu kemampuan berkomunikasi formal dan pemahaman antar generasi. Dengan kesadaran akan dampak positif dan negatifnya, pengguna abreviasi dapat lebih bijaksana dalam menggunakan alat komunikasi ini secara efektif dan sesuai.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa abreviasi yang sering digunakan adalah singkatan sebanyak 161 dengan persentase 54%, kontraksi sebanyak 115 dengan persentase 38%, dan penggalan sebanyak 24 dengan persentase 8%. Namun, jenis abreviasi akronim dan lambang huruf tidak muncul atau tidak di temukan pada unggahan dan kolom komentar pada akun *twitter* @radenrauf. Dengan demikian, maka penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna akun @radenrauf lebih memilih menggunakan abreviasi yang mudah dipahami dan umum digunakan, seperti singkatan dan kontraksi.

Persepsi netizen terhadap penggunaan abreviasi di media sosial mendapatkan respon positif karena mereka menganggap penggunaannya praktis, efisien, dan sesuai dengan konteks komunikasi informal. Terdapat beberapa tips dalam menggunakan abreviasi, yaitu gunakan abreviasi yang sudah umum dikenal dan dipahami oleh netizen, jelaskan arti abreviasi yang jarang digunakan pada saat pertama kali digunakan, hindari menggunakan abreviasi dalam konteks formal, perhatikan konteks penggunaan abreviasi untuk menghindari kesalahpahaman, dan gunakan abreviasi secukupnya agar komunikasi tidak terkesan rumit.

Abreviasi memiliki dampak positif yang signifikan dalam komunikasi online, meningkatkan efisiensi dan kecepatan, serta menjadi alat ekspresi diri. Namun,

penggunaan abreviasi yang berlebihan dapat menyebabkan kesalahpahaman, penurunan kemampuan bahasa, dan ketidakprofesionalan terutama dalam konteks formal. Perbedaan dalam pemahaman abreviasi juga dapat menyebabkan keterasingan antar generasi. Penting untuk kita menggunakan abreviasi dengan bijaksana, memperhatikan konteks dan *audiens*, agar tidak mengganggu kemampuan berkomunikasi formal dan pemahaman antar generasi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji persepsi netizen terhadap penggunaan abreviasi di *platform* lain, seperti *Instagram*, *TikTok*, atau *Facebook*, untuk melihat apakah ada perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan karakteristik masing-masing *platform*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, C., & Sari, S. W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Komunikasi Santri Putri Pondok Pesantren Al-Fattah di Grup Whatsapp. *Salingka*, 18(1), 43--53. <https://doi.org/10.26499/salingka.v18i1.329>
- Anthony. (2011). *AntConc*. In *AntConc (Version 3.2.4) [Computer Software]*. <http://www.laurenceanthony.net/>
- Arabella, Z., Asep, N., & Mulyana, H. A. (2023). Analisis Penggunaan Abreviasi pada Grup Facebook "Resep Makanan Kekinian." *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 12(1), 231--245.
- Ayu, P. P., & Winata, N. T. (2024). Analisis Abreviasi pada Teks Editorial dalam Surat Kabar Media Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 150157. <https://online-journal.unja.ac.id/kal%0AP-ISSN>
- Azizah, N., Susanto, A., & Nur, T. (2023). Abreviasi dalam Pesan Grup WhatsApp Siswa Sekolah Dasar. *Jbs: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 94--101. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i2.121482>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*. Rineka Cipta.
- Dauty, N., Sofyan, A. N., Sunarni, N., & Soemantri, Y. S. (2022). Abreviasi pada Berita Daring Bertopik Covid-19 dalam Negeri: Sebuah Analisis Morfologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 291--300. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i2.44642
- Ekalestari, S., Barus, E., Hasibuan, A., & Ananda, T. (2022). Penggunaan Abreviasi dan Akronim dalam Berkomunikasi oleh Pengguna Media Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 135--141. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1146>
- Endah, K. (2017). *Analisis Abreviasi pada Ragam Bahasa Beberapa Akun Twitter*. 49--61. <http://digital.library.ump.ac.id/239/>
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 61--68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>
- Hapsari, I. K. D., & Wijayanti, D. (2022). Bentuk Abreviasi pada Laman Berita Goriau.com dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Berita Kelas VIII SMP. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 221--229. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7308>
- Hidayatullah, A. (2021). Analisis Abreviasi Pada Teks Editorial Surat Kabar Kompas. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 7(2), 14--28. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i2.9887>
- Islamiyah, M. (2019). Skinny, Slim, dan Thin: Analisis Berbasis Korpus Kata Sifat Identik dan Implikasinya pada Pengajaran Bahasa Inggris. *Ranah: Jurnal Kajian*

- Bahasa*, 8(1), 19--29. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.894>
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Gramedia.
- Kurniawati, Y., & Zamzani. (2019). Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Instagram @lambe_turah. *E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(4), 36--43. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/16719>
- Mulyanto, A., Nuraeni, A., & Maulani, S. M. (2023). Bentuk dan Jenis Komunikasi Bernada Ujaran Kebencian (Studi Kasus terhadap Postingan dan Komentar Pada Akun Instagram @Nyinyir_Update_Official). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 73--86.
- Muslikah, T. S., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). Penggunaan Abreviasi dalam Halaman Facebook Kementerian RI Unggahan Edisi Bulan Januari-Mei 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9973--9982.
- Badan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia/Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Pratama, R. T., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Proses Morfologis dalam Teks Berita Instagram Tempodotco Polemik KPK. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 280--291. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.113121>
- Puspitasari, D. A. (2022). *Corpus-Based Speech Act Analysis on the Use of Word 'Lu' in Cyber Bullying Speech*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315314>
- Rosalina, E., Wulandari, L. S., & Khairas, E. E. (2022). Kajian Morfosemantik Penggunaan Abreviasi Bahasa Indonesia di Bidang Ekspor Impor. *Jurnal Epigram*, 19(1), 1--13. <https://doi.org/10.32722/epi.v19i1.4472>
- Santi, A., Mulyati, Y., & Hadianto, D. (2022). Bahasa Remaja Kaum Milenial: Bentuk Singkatan dan Pola Penggalan Kata dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Humanika*, 9(1), 91--105.
- Sari, G. A. K. I. (2021a). Penggunaan Abreviasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 434--445. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.39138>
- Sari, G. A. K. I. (2021b). Penggunaan Abreviasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 434--446. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.39138>
- Sudjalil. (2018). Tipologi Abreviasi dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4(1), 69--82. <https://doi.org/22219/kembara.v4i7.5719>
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi Umum*. Jakarta: Media Pressindo.
- Supartini, D., & Solihah, S. (2022). Penggunaan Abreviasi Singkatan dan Akronim dalam Media WhatsApp di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 53--62. <https://www.sirclo.com/blog/memahami-pengertian-media-sosial-whatsapp-sudah-tahu/>.
- Verlin, S., Darwis, M., & Hasjim, M. (2018). Abreviasi dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 277--287. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i2.4676>